



**PROSIDING**

SEMINAR NASIONAL SEJARAH 2018

---

# PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

---

Penerbit:  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JURUSAN SEJARAH 2018**

***PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH***

18 April 2018, Aula Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

**ISBN:**

**Editor:**

Indah Wahyu Puji Utami, S.Pd., S.Hum., M.Pd.

**Penyunting:**

1. Wahyu Djoko Sulistyono, S.Pd., M.Pd.
2. Zafriadi, S.Pd.

**Desain sampul dan tata letak:**

1. Ronal Ridhoi, S.Hum., M.A.

**Penerbit:**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

**Redaksi:**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang

Telp. (0341) 585966

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, prosiding seminar nasional ini dapat diterbitkan. Seminar nasional ini berawal dari adanya kegelisahan tentang implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 edisi Revisi. Program ini memberikan tantangan baru bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan sejarah. Meskipun demikian, pendidikan karakter sebenarnya juga bukan merupakan hal baru bagi para pendidik sejarah. Pendidikan dan pembelajaran sejarah selalu terkait dengan usaha untuk mengambil makna dari peristiwa yang terjadi dan menanamkan karakter yang baik pada peserta didik, Hal itu tentu saja tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang panjang dan melibatkan berbagai pihak. Oleh karenanya, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang menggagas seminar nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah.

Seminar nasional ini mengundang para mahasiswa, praktisi, ahli, dan pemerhati di bidang pendidikan dan pembelajaran sejarah. Melalui kegiatan ini mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk saling belajar. Seminar ini sekaligus menjadi representasi dari keinginan komunitas untuk memberikan sumbangsih pada perkembangan studi pembelajaran dan ilmu pendidikan secara umum.

Para pakar di bidang sejarah dan pendidikan karakter dihadirkan sebagai pembicara utama pada seminar ini. Pertama, Prof. Dr. Hariyono, M.Pd. yang merupakan guru besar Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang sekaligus Deputi Advokasi Badan Pengembangan Ideologi Pancasila (BPIP) yang memiliki keahlian dan pengalaman luar biasa di bidang pendidikan sejarah dan karakter bangsa. Kedua, Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., seorang guru besar dari Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta yang juga banyak menulis tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Ketiga, Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd yang merupakan kepala UPT Museum Pendidikan Nasional UPI yang menyampaikan mengenai potensi museum dalam penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Keempat, Dr. Umasih, M.Hum dari Universitas Negeri Jakarta yang

menyampaikan mengenai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di Kurikulum 2013.

Semua ini dapat terlaksana tidak lepas dari bantuan semua pihak, karena itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dekan beserta para Wakil Dekan di lingkungan FIS UM yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga seminar nasional terselenggara dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Sejarah FIS UM yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.
3. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah FIS yang telah mendukung mulai tahap persiapan hingga pelaksanaan seminar internasional.
4. Para peserta yang telah berpartisipasi dalam seminar nasional dan berbagi pengalaman serta ilmu dalam bentuk artikel ilmiah maupun diskusi sehingga pelaksanaan kegiatan ini lebih dinamis.
5. Semua panitia, termasuk mahasiswa Jurusan Sejarah FIS UM yang sejak awal berpartisipasi dari persiapan sampai pada pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana.

Kami sangat menyadari bahwa pelaksanaan seminar nasional ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kami atas nama panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada hal-hal yang tidak berkenan, dan besar harapan agar kegiatan ini bermanfaat serta dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan akademik lain.

Malang, April 2018

Panitia

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013</b> Dr. Umasih, M.Hum. ....	1
<b><i>Piil Pesenggiri : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Falsafah Hidup Ulun Lampung</i></b> Agung Priyatna, Suryo Ediyono .....	11
<b>Lingkungan Pendidikan: Peran Keluarga dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Berkarakter</b> Akhmad Saidillah.....	19
<b>Rekonstruksi Sejarah Perang Riau Tahun 1782-1784 sebagai Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Berwawasan Pendidikan Karakter</b> Anju Nofarof H, Suryo Ediyono .....	30
<b><i>Pappaseng Bugis: Sebuah Kearifan Lokal dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</i></b> Dian Ekawati, Suryo Ediyono.....	39
<b>Pemanfaatan Film Soekarno dalam Menumbuhkan Nilai–Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah</b> Diyah Puji Lestari, Suryo Ediyono .....	46
<b>Wisata Sejarah sebagai Inovasi Strategi Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Karakter</b> Dya Fatkhiyatur Rohimah.....	55
<b>Meningkatkan Kompetensi Berifikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah Melalui <i>Problem Based Learning</i></b> Fajar Setiyawan .....	65
<b>Panglima Besar Jenderal Soedirman: Meneladani Perjuangan Ditengah Keterbatasan</b> Hamis Abdurrahman Salis, Suryo Ediyono .....	78
<b>Relevansi Nilai Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC dengan Pembelajaran Sejarah Indonesia</b>	



Indah Wahyu Puji Utami, Melda Amelia Rohana .....	85
<b>Pengajaran dan Penelitian Sejarah Lokal bagi Siswa dan Guru: Menjadikan ‘Sejarah Mikro’ sebagai Wahana bagi Revitalisasi ‘Pendidikan Karakter’</b> M. Dwi Cahyono .....	94
<b>Nilai Karakter dalam Perjuangan Ranggalawe (1295) Ditinjau Dari Segi Historis</b> Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim .....	109
<b>Meneladani Budi Pekerti Seorang Mohammad Hatta dan Implementasinya di Sekolah Serta Perguruan Tinggi</b> Muhammad Abror Amanullah, Suryo Ediyono .....	116
<b>Profesionalisme Guru Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah</b> Nilan Loliyana .....	124
<b>Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah SMA Piri</b> .....	133
<b>Pemanfaatan Pengajaran Sumber Sejarah sebagai Upaya Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter</b> Ratna Endang Widuatie .....	141
<b>Peran Guru Profesional dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa melalui Pembelajaran Sejarah</b> Reni Saputri .....	152
<b>Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik</b> Ririk Ajeng Alfianti.....	159
<b>Pahlawan Nasional Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai Tauladan dalam Materi Sejarah Lokal untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah Mataram</b> Rosada, Ahmad Afandi.....	168
<b>URGENSI KAJIAN KESULTANAN BIMA MASA SULTAN IBRAHIM PASCA PERANG NGALI DI BIMA</b> Sukarddin, Akhmad Arif Musadad, Suryo Ediyono .....	176
<b>Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pepatah Petitih Minangkabau ke dalam Pembelajaran Sejarah</b> Tri Zahra Ningsih, Suryo Ediyono .....	183

**Berkarakter dengan Sejarah: Menjadikan Berkarakter dengan Pembelajaran Sejarah**

Tutiek Ernawati ..... 191

**Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar (SD)**

Umi Azizah ..... 197

**Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai *Serat Wicara Keras (SWK)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Wahyu Djoko Sulistyio ..... 207



## PEMANFAATAN PENGAJARAN SUMBER SEJARAH SEBAGAI UPAYA Mendukung Penguatan Pendidikan KARAKTER

**Ratna Endang Widuatie**

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

**ABSTRAK:** Sebagai ilmu, Sejarah memiliki peran yang vital dalam pendidikan dan kehidupan. Perkembangan zaman dengan segala produk dan konsekuensinya telah membawa dampak yang tidak hanya bersifat membangun (konstruktif) namun juga destruktif terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan kemudian menjadi andalan sebagai filter terhadap pengaruh buruk perkembangan zaman dan juga media menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter untuk mencegah dampak buruk serta mempersiapkan generasi muda Indonesia menjawab tantangan zaman. Pada titik inilah, peran Ilmu Sejarah kembali mendapat peluang sekaligus tantangan. Artikel ini membahas peranan pengajaran sumber sejarah dalam kapasitas untuk mendukung program pendidikan karakter. Sumber sejarah berikut proses penggunaannya dalam penelitian sejarah dapat diperkenalkan sebagai media belajar yang komprehensif kepada peserta didik.

**Kata kunci:** sejarah, pendidikan, karakter, sumber.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara Edgar Dalle mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Dewantara dan Dale, dalam Neolaka dan Neolaka, 2017: 11).

Dunia pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat pada era teknologi informasi. Kemudahan akses informasi melalui gawai yang kepemilikannya meluas di kalangan remaja dan anak-anak ternyata tidak diimbangi dengan kebijaksanaan dalam penggunaan. Pengguna gawai terpapar berbagai konten bermuatan negatif baik yang bersifat online maupun offline. Jika selama ini pengamat perilaku anak-anak dan remaja lebih banyak mengkhawatirkan konten-konten pornografi, ternyata banyak konten negative lain yang “luput”



dari pengamatan dan kekhawatiran. Selain pornografi, pengguna gawai juga berpotensi mengakses informasi palsu atau kerap disebut hoax yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Perkembangan hoax telah menimbulkan akibat buruk bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yakni terbelahnya masyarakat menjadi kubu-kubu, kelompok-kelompok yang berlandaskan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sehingga mengancam integrasi bangsa Indonesia yang majemuk.

Dalam rangka melindungi sekaligus mempersiapkan generasi penerus, pemerintah merancang program pendidikan yang tepat dan memfokuskan pada pendidikan karakter, sehingga tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik semata. Untuk itulah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mulai memperkenalkan pendekatan pendidikan karakter (*character building*). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berorientasi kepada pengenalan diri betapa manusia berasal dari yang sakral. Sakral adalah:

- Heart (hati) : emotion – baik
- Head (kepala) : notion – benar
- Hand (tangan) : motion – betul

Untuk tercapainya hidup yang baik, benar, dan betul butuh gerak *Eros* (cinta) hingga sampai pada kebijaksanaan. Pendidikan karakter seyogyanya menggiring kepada nilai kebaikan, kebenaran dan “ke-betul-an”. Untuk mewujudkan perlu dibuat ukuran/pedoman terhadap:

- Kebaikan
- Kebenaran
- Ke-betul-an

Dalam wilayah Pendidikan Karakter Bangsa, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan kurikulum adalah sesuatu yang sudah pernah dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia tetapi dikesampingkan dan tidak menjadi kepedulian utama pendidikan. Kepedulian terhadap pengetahuan yang berlebihan dan dijadikan indikator keberhasilan pendidikan telah menyebabkan pendidikan mengabaikan dimensi lain dari potensi manusia seperti aspek lain dari kemampuan kognitif, nilai dan sikap, kemampuan berkomunikasi dan hidup berdampingan, kebiasaan belajar, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat dan sebagainya. Tradisi yang lama dan berakar dalam tes sebagai alat untuk mengetahui banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang menyebabkan dimensi lain yang disebutkan tadi dan sukar diukur dengan tes menjadi terabaikan. Berbagai ketetapan dan upaya untuk mengembalikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik menjadi terhalang realisasinya. Untuk itu diperlukan suatu tindakan tegas mengembalikan pendidikan pada jalurnya yang benar. Berdasarkan hal itu maka Presiden menetapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Secara resmi, pendidikan budaya dan karakter bangsa dicanangkan pada tanggal 14 Januari 2010 di dalam sarasehan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB). Pada sarasehan tersebut dikemukakan semacam “kesepakatan nasional” mengenai PBKB untuk mengembalikan bagian yang “hilang” dari pendidikan nasional sebagai bagian integral pendidikan nasional (Hasan, 2012: 82).

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di

masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Pusat Kurikulum, 2010: 4). Secara lebih spesifik, Hamid Hasan menyebut bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif dibawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat (Hasan, 2012: 84).

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut (Pusat Kurikulum, 2010: 7):

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Seiring dengan penerapan Kurikulum 2013, pemerintah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guna mewujudkan tujuan PPK, dirumuskan 5 (lima) nilai utama karakter prioritas PPK yaitu:

1. Religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
3. Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama
4. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
5. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita

Kegiatan PPK telah dimulai sejak 2016 dan pada 2018 memasuki fase implementasi mandiri dan bertahap. Pada 2018 juga dilakukan pemantauan dan evaluasi dan diharapkan pada 2020 telah sampai pada fase implementasi penuh. Kegiatan PPK diharapkan membawa manfaat diantaranya adalah:

1. Memperkuat karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi)
2. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru

3. Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inisiator PPK
4. Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat
5. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari
6. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, dan sumber-sumber belajar lainnya.

Walaupun telah direncanakan secara matang dan melibatkan berbagai stakeholder, namun dalam implementasinya PPK menemui sejumlah tantangan, diantaranya:

1. **Harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal antara olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik)**
2. **Besarnya populasi siswa, guru, dan sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia**
3. **Belum optimalnya sinergi tanggungjawab terhadap pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat**
4. **Tantangan globalisasi, pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup remaja, serta pudarnya nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa**
5. **Terbatasnya pendampingan orang tua mengakibatkan krisis identitas dan disorientasi tujuan hidup anak**
6. **Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur, prasana dan sarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah (jalur sungai, hutan), sehingga PPK diimplementasikan bertahap.**

## **PERAN SUMBER SEJARAH DALAM MENUNJANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai pendidikan karakter, maka sejatinya Ilmu Sejarah memiliki peluang untuk mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pengajaran sumber sejarah. Untuk konteks pendidikan sejarah, maka urgensinya ada pada objek kajian material (*focus/content*) harus diselaraskan dengan subyek kajian formalnya (*form/bentuk/model*) sehingga selaras dengan pembentukan karakter.

Bryan Garvey dan Mary Krug menyebut beberapa manfaat belajar sejarah:

1. Memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah
2. Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang masa lalu
3. Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah
4. Mempelajari teknik-teknik penelitian sejarah
5. Mempelajari tentang bagaimana bagaimana menulis sejarah.

(Garvey dan Krug, 2015: xi).

S. Hamid Hasan menyebutkan beberapa potensi penting pendidikan sejarah dalam pendidikan karakter, diantaranya:

- Memperkenalkan kepada peserta didik terhadap bangsa dan aspirasinya di masa lampau.
- Memperkenalkan nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan.

- Memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini (Hasan, 2012: 87 – 88).

Menurut R.G. Collingwood bahwa dengan belajar sejarah, seseorang akan mengenali dirinya sebagai manusia. Collingwood menyebut bahwa "... history is 'for' human self-knowledge." Ditambahkan bahwa "... the value of history is, then, is that it teaches us what man has done and thus what man is." (Collingwood, 2005: 10).

S.K. Kochhar menyebut bahwa pengajaran sejarah berguna dalam berbagai segi kehidupan, diantaranya:

1. Mengembangkan tentang diri sendiri.
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
4. Mengajarkan toleransi.
5. Menanamkan sikap intelektual.
6. Memperluas cakrawala intelektualitas.
7. Mengajarkan prinsip-prinsip intelektualitas.
8. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
9. Menanamkan orientasi kemasa depan.
10. Memberikan pelatihan mental.
11. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
12. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan.
13. Memperkokoh rasa nasionalisme.
14. Mengembangkan pemahaman internasional.
15. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

(Kocchar, 2008: 27 – 37).

Pengajaran sejarah dalam rangka menunjang Penguatan Pendidikan Karakter memerlukan pengenalan tentang sumber sejarah secara komprehensif kepada peserta didik. Bukan hanya sumber sejarah dalam arti dokumen/artefak saja namun juga proses "pengolahan" sumber sejarah dapat diimplementasikan dalam mendukung pendidikan karakter. Dalam bekerja, seorang sejarawan dituntut untuk memegang teguh prinsip-prinsip ilmiah mulai dari proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi. Peserta didik dapat mendapatkan banyak manfaat dari *source criticism* (kritik sumber). Pada intinya, kritik sumber adalah menguji validasi sumber yang telah dihimpun (Daliman, 2012: 65). Gilbert J. Garraghan menyatakan bahwa kritik sumber melibatkan proses yang kompleks, menurutnya terdapat enam pertanyaan yang perlu "diujikan" terhadap masing-masing dan keseluruhan sumber:

1. *When was the source, written or unwritten, produced (date)?*
2. *Where was it produced (localization)?*
3. *By whom was it produced (authorship)?*
4. *From what pre-existing material was it produced (analysis)?*
5. *In what original form was it produced (integrity)?*
6. *What is the evidential value of its contents (credibility)?*

(Garraghan, 1946: 168).

Keenam langkah pengujian sumber sejarah tersebut sejatinya mengandung makna yang luas, tidak hanya bagi sejarawan sebagai peneliti namun juga bagi peserta didik. Pengujian sumber yang dilakukan sejarawan pada intinya adalah menguji kredibilitas sumber sehingga



diperoleh sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan akurasinya. Bagi peserta didik, pengenalan terhadap langkah-langkah pengujian sumber dapat membawa nilai guna yakni menumbuhkan sikap kritis serta membiasakan peserta didik terhadap metode-metode ilmiah. Hal ini akan sangat berguna baik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik akan terbiasa menyeleksi informasi yang beredar di sekitar dirinya, dan hanya mengambil informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tindakan seperti ini dalam jangka panjang dan dalam lingkup yang lebih luas dapat mencegah peserta didik dari “mengonsumsi” hoax dan mencegah terjadinya plagiarisme.

Tahapan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah diverifikasi juga mengandung makna pembelajaran yang penting bagi peserta didik. Sejak Seminar Sejarah Nasional 1957, para sejarawan telah sepakat bahwa penulisan sejarah Indonesia berlandaskan pada gagasan Indonesiasentris, artinya bahwa penulisan sejarah Indonesia haruslah menempatkan bangsa Indonesia sebagai titik pusat (sentral) dalam historiografi.

Nilai guna pendidikan karakter berbasis sumber sejarah:

1. Menumbuhkan nalar kritis
2. Meningkatkan kecermatan peserta didik dalam menyerap dan menyeleksi informasi
3. Mencegah penyebaran informasi palsu (hoax)
4. Menumbuhkan nilai kebangsaan
5. Menumbuhkan kesadaran sejarah (historical consciousness)
6. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik

Apabila berkaca kepada lima nilai utama PPK, maka pengajaran sumber sejarah dapat menguatkan nilai-nilai tersebut. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Religius

Melalui pengajaran sumber sejarah peserta didik kembali diingatkan bahwa bangsa Indonesia sejak masa pra-aksara telah mengembangkan sistem kepercayaan. Seiring kontak dagang dan budaya dengan bangsa-bangsa lain, bangsa Indonesia kemudian mengadopsi kepercayaan-kepercayaan tertentu seperti agama Hindu, Budha, Islam, dan Nasrani tanpa menghilangkan identitas kebangsaan.

2. Nasionalis

Nasionalisme yang diajarkan melalui pengajaran sumber sejarah menampilkan suatu semangat bersama dari bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri, serta berani menentang kesewenangan bangsa asing yang berupaya menjajah Indonesia.

3. Gotong royong

Bangsa Indonesia memiliki tradisi gotong royong dalam berbagai budaya suku bangsa. Prosesi adat tertentu mengharuskan keterlibatan dari seluruh elemen masyarakat dari berbagai lapisan dan kelompok usia. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki diantara seluruh anggota masyarakat. Hal yang sama dapat di-“revitalisasi” melalui pengajaran sumber sejarah dengan penekanan kepada peserta didik terhadap konteks zaman. Artinya guru tidak melulu menyampaikan “apa yang terjadi di masa lalu” namun juga mengingatkan tentang nilai-nilai dari peristiwa masa lalu untuk diterapkan di masa kini dan masa mendatang sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.

4. Integritas

Nilai-nilai integritas dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui penyampaian perjuangan para pahlawan, baik pahlawan nasional maupun “pahlawan lokal” yang



dikenal di lingkungan peserta didik. Pengenalan kepada para pahlawan lokal ini sekaligus dapat menumbuhkan memori kolektif tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah-daerah sehingga turut menguatkan nasionalisme dan patriotisme. Teladan terhadap integritas misalnya terdapat pada tokoh Letnan Kolonel Mochammad Sroedji (Komandan Brigade III Damarwulan Divisi I Jawa Timur) yang berhasil memimpin pasukannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Jawa Timur.

## 5. Mandiri

Kemandirian harus disampaikan secara luwes dalam arti untuk mencegah “mandiri” disalah artikan oleh peserta didik sebagai tindakan pembenaran terhadap sikap egois. Pengajaran sumber sejarah dapat menampilkan contoh-contoh sikap kemandirian bangsa Indonesia. Misalkan suku-suku pelaut, petani, serta peristiwa seputar Perang Kemerdekaan yang menunjukkan kemandirian bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita luhur.

## **PERJUANGAN LETNAN KOLONEL MOCHAMMAD SROEDJI SEBAGAI MODEL**

Pengajaran sumber sejarah guna mendukung pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengangkat tema sejarah lokal yang merupakan fragmen dari sejarah nasional yang lebih luas. Berikut kami sajikan kisah perjuangan Letnan Kolonel Mochammad Sroedji sebagai model pengajaran sumber sejarah untuk mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sejarah perjuangan Letkol Sroedji dikumpulkan dari berbagai sumber, dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diteladani peserta didik.

Letnan Kolonel (Letkol) Mochammad Sroedji adalah Komandan Brigade III/Damarwulan Divisi I Jawa Timur yang memimpin perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Jawa Timur pada 1945 – 1949. Letkol Sroedji lahir di Bangkalan pada 1 Februari 1915 dari keluarga pedagang, yang kemudian memutuskan pindah dari Bangkalan ke Kediri. Pada masa mudanya Sroedji menunjukkan minat yang besar terhadap pendidikan, dimana ia menunjukkan kesenangan belajar dan bertekad ingin melanjutkan pendidikannya hingga tingkat sekolah menengah atas. Keinginan Sroedji untuk mendapatkan pendidikan menemui kendala lantaran keluarganya tergolong strata sosial-ekonomi “rendahan” di masa kolonial, namun dengan keuletan dan sikap pantang menyerah akhirnya Sroedji berhasil diterima di sekolah kejuruan Ambacht Leergang di Malang. Pada saat belajar di Ambacht leergang inilah semangat kebangsaannya tergugah dan kesadaran terhadap nasib bangsa yang terjajah timbul.

Pada tahun 1938 Sroedji lulus dari Ambacht Leergang dan kemudian bekerja sebagai mantri malaria di rumah sakit Kreongan di Jember. Meskipun ia memiliki ijazah sekolah menengah, namun karena bekerja di lembaga milik Belanda maka ia mendapatkan pekerjaan di tingkat rendah yakni sebagai mantri malaria. Namun pekerjaan ini dijalannya juga terutama didasari semangat membantu sesama bangsa Indonesia yang mengalami kesulitan penyakit. Karimnya sebagai mantri malaria berlanjut sampai dengan tahun 1942 saat Jepang masuk dan berhasil mengalahkan Hindia Belanda. Tahun 1943 Jepang membuka pendaftaran calon prajurit sukarela Pembela Tanah Air (PETA) yang menarik perhatian Sroedji, ia pun meninggalkan pekerjaannya sebagai mantri dan keluarganya untuk bergabung dengan PETA. Alasannya bergabung dengan PETA adalah karena Sroedji memandang PETA sebagai jalan

untuk dapat mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia yang masih terjajah, berada di bawah bayang-bayang hegemoni asing. Sroedji berpikiran sebagaimana para pemuka bangsa Indonesia, yaitu yakin bahwa suatu saat bangsa Indonesia akan meredeka juga.

Tahun 1944 Sroedji selesai menjalani pendidikan dasar kemiliteran di Jawa *Boei Giyugun Kanbu Rensetai* di Bogor. Ia lulus dan dilantik sebagai *cludanco* (komandan kompi) dan dikirim kembali ke Jember untuk ditempatkan di *daidan* (batalion) PETA di Jember. Tahun 1945, Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II dan menyerah kepada Sekutu. Bangsa Indonesia memanfaatkan momentum ini untuk memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. PETA kemudian dibubarkan oleh pemerintah Republik Indonesia, namun kemudian mantan anggota PETA direorganisasi sebagai cikal bakal tentara nasional. Eks-*Cudanco* Mochammad Sroedji termasuk yang memutuskan bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR), lembaga yang dibentuk pemerintah yang dimaksudkan sebagai satuan keamanan negara. Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai organisasi tentara pertama Indonesia. Mochammad Sroedji kembali bergabung dengan TKR dan memperoleh pangkat Mayor. Pada saat ketegangan di kota Surabaya bulan November 1945 memuncak akibat konflik antara rakyat-pejuang dengan tentara Inggris, Mayor Sroedji yang memimpin Batalion Alap-Alap dikirim untuk membantu pertahanan kota Surabaya. Bersama-sama dengan rakyat dan pejuang lain, Mayor Sroedji dan Batalion Alap-Alap menghadang gerak maju pasukan Inggris di sektor Sidoarjo sampai awal tahun 1946.

Setelah selesai bertugas di front Surabaya, Mayor Sroedji kembali ke Jember untuk melaksanakan tugas dari pemerintah yaitu menangani para Prisoners of War (POW) alais tawanan perang Sekutu. Selain itu tugas-tugas penjagaan keamanan dan keteriban serta latihan-latihan militer juga terus dilakukan. Atas dedikasinya, Mayor Mochammad Sroedji kemudian mendapat kepercayaan sebagai Komandan Resimen 39/Menak Koncar yang berbasis di Lumajang. Pada tanggal 21 Juli 1947 pasukan Belanda melakukan serangan mendadak dengan kode Operatie Product terhadap wilayah Republik Indonesia, dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I. Mayor Sroedji sebagai komandan resimen kemudian memimpin perang dengan taktik gerilya, untuk mengimbangi keunggulan Belanda dari segi persenjataan. Seiring turunnya perintah dari markas pusat untuk membentuk komando-komando gerilya di daerah, Mayor Sroedji membentuk *Commando Offensief Gerilya III* (COG III) yang membawahi wilayah Lumajang. Mayor Sroedji juga bekerja sama dengan unsur pemerintah sipil untuk agar roda pemerintahan pro-Republik tetap berjalan. Bersama-sama dengan tokoh masyarakat Lumajang dan atas seijin Bupati Lumajang, Mayor Sroedji turut membentuk *Volks Defensie* Kabupaten Lumajang (VDKL) sebagai wadah pemerintahan darurat di Lumajang.

Awal 1948, Mayor Sroedji kembali mendapatkan mandate untuk memimpin satuan baru, yaitu Resimen 40/Damarwulan yang berbasis di Jember. Pangkat beliau juga dinaikkan satu tingkat menjadi Letnan Kolonel (Letkol). Penugasan ini merupakan ujian berat, lantaran terjadi sesaat setelah pemerintah Indonesia dan Belanda menyepakati Perjanjian Renville pada Januari 1948. Akibat Perjanjian Renville, Indonesia harus mengosongkan wilayah-wilayah tertentu dari kegiatan militer (*demilitarized zone*). Padahal untuk mempertahankan wilayah tersebut telah banyak jiwa rakyat dan tentara yang dikorbankan. Namun demikian Letkol Sroedji adalah perwira yang patuh kepada garis komando, beliau kemudian mengumpulkan pasukannya dan memerintahkan agar segera bersiap-siap untuk melakukan “hijrah” menuju wilayah Republik Indonesia yang diakui dalam Perjanjian Renville. Letkol Sroedji

meninggalkan keluarganya tetap di Jember agar tidak terbebani dengan urusan pribadi saat menjalankan tugas negara.

Resimen 40/ Damarwulan akhirnya berhasil melaksanakan hijrah dan kemudian berada di wilayah Kediri, Blitar, dan sekitarnya. Dalam kondisi serba penuh keterbatasan, Letkol Sroedji tetap mengawasi dan membina prajuritnya untuk tetap setia pada Republik, untuk tetap berlatih sebagai prajurit, dan tidak menyusahkan penduduk sekitar. Bulan September 1948 terjadi huru-hara akibat pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun. PKI dan simpatisannya melakukan terror dan pembunuhan terhadap pihak manapun yang mereka anggap sebagai lawan, termasuk Gubernur Jawa Timur Soerjo yang dicegat dan dibunuh di Ngawi dalam perjalanan pulang dari Yogyakarta. Resimen 40/Damarwulan kemudian mendapat tugas untuk menumpas ekor pemberontakan PKI di Blitar dan sekitarnya. Letkol Sroedji ditunjuk sebagai Komandan Staf Gabungan Angkatan Perang (SGAP), gugus tugas gabungan yang dibentuk untuk menumpas ekor pemberontakan PKI. Tugas ini cukup berat karena medan yang sulit serta kurangnya logistik, namun akhirnya berkat kesabaran dan jiwa patriotisme untuk membela keutuhan Republik, penumpasan ekor pemberontakan PKI berhasil dituntaskan. Setelah berhasil menyelesaikan tugas ini, Resimen 40/Damarwulan dikukuhkan sebagai Brigade III/Damarwulan Divisi I Jawa Timur.

Tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda menyerang ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta. Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat-pejabat penting berhasil ditangkap Belanda, kecuali Panglima Besar Jenderal Soedirman. Beliau memutuskan mundur dari kota untuk memimpin langsung “Perang Gerilya Semesta”. Kepada para komandan satuan di seluruh Jawa diperintahkan untuk melakukan perang gerilya sesuai dengan siasat yang telah ditentukan. Letkol Sroedji mendapat perintah dari Kolonel Soengkono, Panglima Divisi I Jawa Timur untuk melaksanakan “wingate action” (gerakan menyusup kembali ke daerah asal yang dulu ditinggalkan saat hijrah). Bersama dengan pasukan Brigade III/Damarwulan dan rakyat yang menyertai, Letkol Sroedji memimpin pasukannya bergerak meninggalkan Kediri dan Blitar untuk kembali ke Jember. Sepanjang perjalanan diwarnai baku tembak dengan pasukan Belanda maupun kesulitan pangan akibat kurangnya logistik dan musim paceklik. Saat tiba di Tempursari. Lumajang selatan Letkol Sroedji memerintahkan penyerbuan terhadap pos Belanda. Tempusari akhirnya dapat direbut, namun Belanda membalas dengan melakukan serangan udara terhadap Tempursari. Beruntung sebelumnya Letkol Sroedji menyadari bahwa Belanda akan melakukan aksi balasan, sehingga beliau memerintahkan agar Desa Tempusari dikosongkan.

Tanggal 8 Februari 1949, Letkol Sroedji dan pasukannya memasuki Desa Karang Kedawung, Kecamatan Mumbulsari, Jember. Saat akan melakukan rapat dengan unsur pemerintahan desa, pasukan Belanda mengepung lokasi dan menghujani posisi pasukan Brigade III/Damarwulan dengan tembakan. Pertempuran tidak terhindarkan lagi, Letkol Sroedji memimpin langsung pasukannya melawan pasukan Belanda yang jumlahnya lebih besar. Beliau sempat tertembak dan terluka parah, namun tetap memberikan perlawanan sampai akhir. Akhirnya beliau tertembak dan gugur, jenazahnya diseret oleh pasukan Belanda keliling kota Jember untuk memberikan peringatan kepada rakyat dan pejuang. Akhirnya, berkat inisiatif seorang pemuka agama dari Kreongan, jenazah Letkol Mochammad Sroedji dapat dikuburkan dengan layak di pemakaman umum Kreongan.

Dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah tentang perjuangan Letkol Mochammad Sroedji, dilakukan langkah-langkah pengumpulan dan verifikasi sumber sejarah. Pengumpulan sumber sejarah dilakukan dengan menelusuri arsip-arsip yang memuat informasi



sezaman dengan masa kehidupan Letkol Sroedji, terutama pada masa Perang Kemerdekaan 1945 – 1949. Selain itu dilakukan pula upaya komunikasi terhadap keluarga mendiang Sroedji, dalam hal ini penulis berhasil menghubungi Ibu Irma Devita, cucu Letkol Mochammad Sroedji yang sangat antusias dengan segala upaya penulisan sejarah terhadap mendiang Sroedji. Selain itu dilakukan pengumpulan sumber dari tulisan-tulisan yang telah ada mengenai sosok Mochammad Sroedji. Satu lagi yang tidak dapat diabaikan adalah hasil wawancara yang dilakukan rekan R.Z. Hakim kepada para mantan anak buah Mochammad Sroedji. Dari upaya-upaya pengumpulan sumber itulah akhirnya dapat disusun laporan penelitian yang bersifat biografis tentang Letnan Kolonel Mochammad Sroedji.

Bagaimana dengan implementasi pengolahan sumber di sekolah dalam rangka mendukung pendidikan karakter?

Guru dapat mengajak siswa melakukan eksperimen pengolahan sumber dengan menunjukkan contoh-contoh sumber sejarah melalui perangkat ajar yang tersedia. Peserta didik tidak harus “dipaksa” melakukan penelitian sejarah layaknya sejarawan, namun diperkenalkan dengan berbagai sumber sejarah, baik tulisan maupun artefak yang dapat menggugah minat mereka. Dari sini kemudian ditanamkan sikap kritis kepada siswa terhadap informasi-informasi yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan kaidah kritik sumber yang intinya adalah memastikan kredibilitas sumber. Selain itu melalui pengenalan terhadap sumber-sumber sejarah non-tulisan, seperti misalnya arsitektur dan kesenian, dapat ditanamkan rasa memiliki kepada peserta didik atas kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak kalah penting adalah penekanan terhadap rasa kebangsaan, misalnya dari kisah perjuangan Letkol Mochammad Sroedji bahwa kemerdekaan yang dinikmati sekarang tidaklah didapat dari pemberian. Kemerdekaan Indonesia tidak gratis, ia diperoleh melalui perjuangan yang berat. Peserta didik diharapkan dapat menerima dan memahami bahwa mereka-lah pewaris kemerdekaan, dimana kemerdekaan harus dipelihara sampai nanti pada waktunya diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Guru atau pihak sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga perguruan tinggi untuk membantu pengajaran sumber sejarah dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu tema yang baik untuk diperkenalkan kepada peserta didik adalah masa Perang Kemerdekaan, dimana masa-masa ini memiliki signifikansi yang besar terhadap eksistensi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu dapat pula diperkenalkan sejarah lokal (local history) yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal, sehingga diharapkan peserta didik akan merasa memiliki dan memandang bahwa sejarah mereka adalah sesuatu yang berharga. Sesuai dengan nilai utama karakter prioritas Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pada nasionalisme, maka tepat kiranya jika peserta didik diajak menyelami nilai-nilai patriotism yang ditunjukkan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan di wilayahnya. Hal ini akan membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap sejarah dan wilayah mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari entitas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter bangsa merupakan solusi yang tepat dalam menghadapi era globalisasi dengan segala konsekuensi dan tantangannya. Penganalan terhadap diri sendiri sebagai individu manusia maupun sebagai makhluk sosial dan lebih-lebih sebagai bangsa merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Salah satu solusi yang jitu dalam memperkenalkan kembali budaya dan karakter bangsa adalah melalui pengajaran sejarah

berbasis sumber-sumber sejarah. Peserta didik diperkenalkan dengan sumber-sumber sejarah berikut bagaimana “menangani” sumber-sumber sejarah dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan karakter. Pengenalan sumber-sumber sejarah kepada peserta didik dapat membuka cakrawala berpikir yang lebih luas terhadap keluhuran kebudayaan bangsa Indonesia di masa lalu, baik melalui sumber-sumber tertulis maupun artefak dan bangunan peninggalan sejarah. Penggunaan sumber-sumber sejarah sebagai bahan pengajaran juga diharapkan memperkuat memori kolektif peserta didik dan rasa kebangsaan/nasionalisme. Contoh kasus perjuangan Letkol Mochammad Sroedji dapat dijadikan model untuk menggali sumber-sumber sejarah setempat guna menghasilkan pengajaran sejarah yang lebih “fresh” dan memicu semangat peserta didik untuk belajar, baik belajar dalam arti akademis maupun juga belajar sejarah secara rekreatif. Namun paling tidak dari semangat belajar sejarah setidaknya mereka sudah menanamkan pondasi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collingwood, R.G. 2005. *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Sejarah Militer Brigade Infanteri 19/Brawijaya, “*Sekilas Lintas Sejarah Ringkas Resimen Infanteri 19*”. Jember, 13 Maret 1963.
- Garaghan, G.J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University
- Garvey, B & Krug, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kocchar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Mertowijoyo, IG. 2015. *Letkol Moch. Sroedji*. Jakarta: Penerbit Initi Dinamika Ahmad.
- Neolaka, A & Neolaka, G.A. 2017. *Landasan Pendidikan, Dasar Pengenalan Diri Sendiri menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasan, S.H. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita* Vol. 22 No. 1 Januari 2012, hlm. 81 – 95.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widuatie, R.E. 2016. *Biografi Moch. Sroedji, Pengorbanan Sang Patriot (laporan penelitian)*. Jember.